

BAB IV

NASKAH LAKON

4.1 Naskah

- **Judul Naskah :** Pegawai Hotel Koplak
- **Sinopsis**

Remon adalah pembunuh. Rumor yang beredar mengatakan hal yang demikian. Tetapi Yusa dan Dandi merasa itu adalah berita bohong yang harus diungkapkan kebenarannya karena menyangkut nama baik rekan kerjanya. Rasty menyukai Remon, tetapi ada sesuatu yang disembuyikannya selama ini. Rumor tentang Remon sebagai seorang pembunuh telah menggerakan Yusa pada penyelidikan yang membawa hasil. Banyak rahasia yang terungkap dan kenyataan yang tidak disangka semua orang. Rumor, pembunuhan, bukti, kepercayaan, dan kebenaran. Rasty adalah kunci dari semua jawaban yang dipertanyakan semua orang.

- *Dramatic Personae*

- 1) *Remon, 32 tahun, Protagonis*

Tinggi, kulit sawo matang, kurus, rambut klimis
Pegawai hotel bagian staf *concierge* yang hanya merupakan lulusan SMA

- 2) *Rasty, 32 tahun, Antagonis & Deutragonis*

Rata-rata, kulit kuning langsat, sedikit berisi, rambut sepundak
diikat

Menyamar sebagai pegawai hotel bagian *concierge* yang sebenarnya
adalah pemilik hotel, pendidikan terakhir Sarjana.

3) *Yusa, 35 tahun, Deutragonis*

Tinggi, kulit putih, rambut ikal pendek, pakaian nyentrik,
tinggi kurus

Rekan Remon, merupakan lulusan SMK Perhotelan, memiliki
pandangan hidup yang bebas dan mudah terdistrak.

4) *Dandi, 38 tahun, Deutragonis*

Berisi tipikal bapak-bapak, berkumis, kulit putih, rambut tipis
pendek

Staf *concierge* yang bekerja 5 tahun lebih lama daripada Remon dan
Yusa, bisa dibilang senior dalam pekerjaan mereka.

5) *Nilam, 30 tahun, Foil*

Tinggi rata-rata, kulit kuning langsat, berkantung mata, rambut
panjang dikepang

Pemilik hotel yang ditunjuk Rasty untuk berpura-pura
menggantikan dirinya, merupakan adik sepupu dari Rasty, lulusan
Ekonomi.

6) *Maria, 30 tahun, Deutragonis*

Tinggi rata-rata, kulit kuning langsat, fitur wajah tajam, rambut ikal

Kakak kandung Rasty dan kakak sepupu Nilam

7) Kepala Desa, 50 tahun, Foil

Perawakan tinggi besar, rambut tipis, berkumis

Kepala desa sebelah, orang yang paling dihormati/dipercayai oleh
warganya

8) Warga (1,2,3), 40 tahun, Foil

Tinggi kurus, besar gempal, tinggi berotot

Warga desa biasa

9) Mbah Tin, 65 tahun, Deutragonis

Keriput dan sedikit bungkuk, rambut mulai memutih

Pemilik warung makan yang sering dikunjungi Remon dan Maria

10) Tommy, 30 tahun, Deutragonis

Tinggi, kurus, rambut lepek

Tamu hotel

11) Ferdi, 40 tahun, Foil

Tinggi, berisi, kumis tipis, rambut klimis

Agen pinjaman yang datang ke hotel

12) Ningsih, 30 tahun, Deutragonis

Tinggi, berisi (semok), rambut ikal teratur, putih

Penyanyi dangdut yang sedang berlibur dan selesai bekerja,
menyukai Remon



mempersembahkan

PEGAWAI HOTEL KOPLAK

sebuah Naskah Lakon karya Ananda Desya Fitria

PARA TOKOH

RASTY/MARNIA (32)

REMON (32)

YUSA (35)

DANDI (38)

TOMMY (30)

FERDI (40)

NINGSIH (30)

NILAM (30)

MARIA (33)

MBAH TIN (65)

KADES (50)

WARGA 1, 2, 3 (40)



DI SEBUAH HOTEL YANG SEDERHANA. DI ATAS PANGUNG SUDAH ADA 2 ORANG LAKI-LAKI YANG TERLIHAT SEDANG BERSANTAI.

YUSA : Bosen, Mas.

DANDI : Bersihkan itu.

YUSA : *Cih*, kenapa malah menyuruhku untuk bersih-bersih.

DANDI : Bawel.

YUSA : Mas Dandi. Kira-kira hari ini hotel kita bakal kedatangan banyak tamu ngga ya?

DANDI : Mau banyak ataupun sedikit, pekerjaan kita sama saja.

YUSA : Benar juga, tapi kalau banyak pengunjung suasannya akan lebih hangat.

DANDI : Apa yang kamu harapkan dari hotel sederhana di pinggiran kota seperti ini? Masih ada yang mau menginap juga harus kita syukuri dan patut dipertanyakan.

YUSA : Eh, tapi mas, katanya dulu waktu hotel ini berdiri pernah jadi salah satu hotel paling banyak dikunjungi wisatawan. Sampai berebut loh mereka ambil kamar.

DANDI : Ya... masa-masa jayanya hotel waktu itu memang tidak ada yang dapat menandingi. Jadi salah satu hotel paling banyak diminati karena dekat dengan banyak tempat wisata alam di sekelilingnya.

Tapi sekarang tempat wisatanya juga sudah tidak ada, ada yang tutup karena tidak ada peminat lagi, ada yang terkena bencana, ada juga yang dijual tanahnya dan jadi lahan pribadi untuk berkebun.

Semua tempat wisata yang ada di sekitar hotel ini sudah hilang semua tanpa jejak. Hanya hotel ini saja yang masih berdiri tegak. Apa kamu sama sekali tidak takut, Yus?

YUSA : Mas, ih. Jangan gitu ah.

- DANDI** : Memberi tahu saja.
- YUSA** : Mas, selama 5 tahun bekerja di sini aku merasa banyak sekali desas-desus cerita aneh yang sering dibicarakan para karyawan. Bahkan para tamu yang datang kadang-kadang ikut membicarakan dan menyebarkan seperti dengan sengaja. Apakah... itu semacam tradisi? Untuk membuat sebuah cerita-cerita kontroversial agar dapat menarik minat banyak pengunjung.
- DANDI** : Mana ada tradisi seperti itu. Ngaco sekali kamu, Yus.
- YUSA** : Habisnya, kadang cerita itu memang menarik pengunjung sehingga ingin mendengar cerita lebih lanjut dan memutuskan menginap di hotel ini, Mas.
- DANDI** : Tidak berdasar, kemungkinan hanya kebetulan saja. Dan cerita-cerita itu, saya yakin hanya untuk keseruan sesaat. Bukan untuk menyesatkan orang.
- YUSA** : Betul juga. Oh, iya, Mas. Aku jadi teringat sesuatu. Mas Dandi pernah dengar berita soal pelaku pembunuhan yang melarikan diri sekitar 4 tahun lalu?
- DANDI** : Maksudnya? Ada pelaku pembunuhan yang kabur? Sebagai tamu hotel ini?
- YUSA** : Aku juga tidak tahu spesifiknya. Tapi berita ini cukup menarik. Aku pernah mendengarnya waktu tahun pertama aku bekerja. Itu sempat jadi pembicaraan yang ramai di kalangan karyawan baru. Bahkan kami sempat ketakutan dan saling melempar tugas melayani tamu.
- DANDI** : Apakah kamu tidak pernah berpikir bagaimana kalau dia seorang karyawan?
- YUSA** : Pernah juga ada yang mengatakan hal ini. Mereka bilang, kita juga harus saling mewaspadai. Kalau ada yang

mencurigakan harus segera lapor kepada direktur. Tapi setelah itu tidak pernah terjadi sesuatu.

DANDI : Berarti memang berita palsu.

YUSA : Ya begitulah. Tapi lumayan sebagai hiburan.

DANDI : Ada-ada saja.

YUSA : Tapi, Mas... Mas sudah dengar belum? Kenapa akhir-akhir ini aku sering mendengar rumor tentang para pegawai di hotel ini.

DANDI : Rumor seperti apa?

YUSA : Ya, tentang... macam-macam. Seperti menyembunyikan simpanan dan dipesankan kamar, suka mencuri barang-barang di hotel dan meminta tanggung jawab dari tamu, atau... ada yang dirumorkan berkencan dengan direktur.

DANDI : Heh.

YUSA : Aku tahu! Ini memang tidak masuk akal. Tapi kalau kita lihat dari sisi komedi, ini benar-benar rumor yang mengelitik. Selera humor yang membuat berita seperti itu sangat tinggi. Berani sekali membicarakan rekan kerja dengan cara seperti itu.

DANDI : Dan banyak orang yang percaya.

YUSA : Benar! Kami akhirnya saling menebak-nebak sekarang giliran siapa yang terkena rumor.

DANDI : Mengapa membicarakannya dengan semangat? Bukankah itu hal buruk?

YUSA : Benar, tapi bagaimana pun juga kami masih menganggap ini sebagai hiburan. Tidak pernah ada yang percaya. Kecuali...

DANDI : Kecuali apa?

- YUSA** : Rumor tentang pelaku pembunuhan yang aku ceritakan tadi, Mas.
- DANDI** : Apa yang membuat kalian percaya? Bukankah setelah itu tidak pernah terjadi apa-apa?
- YUSA** : Aku baru ingat. Di saat rumor itu beredar, ada satu tamu yang tiba-tiba dimasukan direktur sebagai karyawan. Apa mas Dandi tahu siapa orangnya?
- DANDI** : 4 tahun lalu? Karyawan baru... bukankah Rasty dan Remon?
- YUSA** : Benar.
- DANDI** : Apakah Rasty dan Remon adalah sepasang tamu yang diangkat menjadi karyawan oleh direktur?
- YUSA** : Tidak. Rasty melewati jalur wawancara yang resmi. Ia baru diterima bekerja sehari sebelum direktur menerima Remon.
- DANDI** : Jadi, Remon?
- YUSA** : Iya. Waktu itu kami juga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi Remon tiba-tiba diperkenalkan direktur dan menjadi rekan kerja kami. Entah karena ada rasa iri dengki atau tidak enak hati, beberapa karyawan lama akhirnya menyocokan beberapa rumor yang ada.
- DANDI** : Bahwa Remon adalah pembunuh? Bukankah tidak masuk akal?
- YUSA** : Memang tidak masuk akal. Tapi mereka tetap melakukannya. Selalu dijadikan bahan obrolan dan sampai sekarang... mereka selalu menganggap Remon sebagai pembunuh itu.
- DANDI** : Di dunia ini yang paling sulit adalah hati manusia. Tapi yang paling mudah untuk dikendalikan juga adalah hati manusia. Selama mereka mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, mereka bisa dikendalikan.

- YUSA** : Benar. Tapi aku ini orang baik. Hatiku juga bersih.
- DANDI** : Apa maksudnya?
- YUSA** : Aku tidak mudah terpengaruh dan mengikuti keburukan. Sehingga aku memutuskan untuk maju dan menjadi rekan terbaik untuk Remon.
- DANDI** : Bukankah kamu menjadi rekan Remon karena sempat disisihkan juga oleh rekan-rekanmu yang lain?
- YUSA** : Jangan dilanjutkan! Itu adalah *hoax*!
- DANDI** : Karena disisihkan akhirnya mau tidak mau kamu hanya bisa bekerja dengan Remon. Itulah yang membuat kalian dekat dan menjadi rekan kerja sampai sekarang.
- YUSA** : Tutup mulutmu, Mas.
- DANDI** : Sudahlah.
- YUSA** : Mas Dandi... Bagaimana jika kita mencari tahu siapa penyebar rumor soal pembunuhan itu? aku sebetulnya ingin mencari tahu, tapi tidak memiliki rekan yang punya semangat yang sama.
- DANDI** : Kenapa mengajak saya? Ajak saja Remon. Dia juga korban dari rumor itu.
- YUSA** : Tidak. Justru tidak boleh melibatkannya. Lagipula dia itu terlalu pendiam. Tidak punya semangat.
- DANDI** : Kau bisa ajak Rasty.
- YUSA** : Tidak, tidak. Dia terlalu bersemangat. Aku bisa kewalahan.
- DANDI** : Ajak saja direktur hotel ini supaya bisa langsung dibawa ke ranah hukum.
- YUSA** : Mas Dandi jangan bercanda.
- DANDI** : Saya cukup serius.

- YUSA** : Ah, sudahlah. Lebih baik aku membicarakannya dengan rekan-rekan karyawan resepsionis.
- DANDI** : Kamu akhir-akhir ini saya lihat selalu bolak-balik resepsionis. Kamu selingkuh dengan karyawan resepsionis ya? Saya bilang pacarmu.
- YUSA** : Mas Dandi sembarangan! Aku hanya mendengarkan cerita saja dengan mereka karena banyak tamu-tamu yang sering membawa cerita seru.
- DANDI** : Kasihan pacarmu.
- YUSA** : Aku ini tipe laki-laki setia, dibandingkan dengan Pak Habibie kalau soal kesetiaan dengan pasangan aku dapat bersanding. Ajeng *is my one and only, my baby* pacarku paling cantik sedunia. Mana tega aku selingkuh.
- DANDI** : Hmm... pembual. Ambilkan saya ember. Mau muntah.
- YUSA** : Hehe... makannya Mas Dandi cepat-cepat menikah.
- DANDI** : Loh? Kamu juga belum menikah.
- YUSA** : Tapi setidaknya aku sudah punya pasangan, Mas. Urusan nikah kan gampang. Saya juga masih mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Tenang.
- DANDI** : Halah. Gombal saja kamu ini, janji manis diumbar-umbar.
- YUSA** : Setidaknya janji manis ini untuk seseorang. Mas Dandi mana? Pacar saja tidak ada. Kalau mau membuat janji manis nanti diberikan kepada siapa? Malu mas, sudah tua.
- DANDI** : Kamu ini ya, bajingan! Jangan lari kamu.
- YUSA** : Eh, mas, sumpah maaf-maaf. Mas aduh... ampun...

RASTY KEMUDIAN MASUK DENGAN POLOSNYA DAN BERHENTI DI DEKAT PINTU MEMPERHATIKAN KEDUANYA.

- RASTY** : Eh, kalian sedang main kejar-kejaran ya? Ikut! Mau ikut! Aku kejar ya!
- YUSA** : Heh, ini bocah! Sudah, berhenti!
- RASTY** : Ih, kok berhenti?
- YUSA** : Kita bukan sedang main kejar-kejaran.
- RASTY** : Lalu?
- YUSA** : Aku memang sedang dikejar oleh Mas Dandi.
- RASTY** : Kenapa Mas Dan kejar-kejar Mas Yus? Aku juga mau dikejar!
- YUSA** : Gila.
- DANDI** : Dia ngatain saya tua.
- RASTY** : Loh? Salah ya?
- DANDI** : Saya maafkan karena kamu perempuan.
- YUSA** : Picik.
- DANDI** : Sudah, sudah. Mana Remon?
- RASTY** : Tidak tahu.
- YUSA** : Wajah kamu masam sekali, Ty. Bertengkar?
- RASTY** : Tidak juga. Hanya tidak tahu saja Remon ada di mana. Aku belum bertemu.
- DANDI** : Oh, saya pikir kalian bertengkar.
- RASTY** : Tidak. Kalau pun bertengkar, aku akan jadi orang pertama yang minta maaf.
- YUSA** : Walaupun bukan kamu yang salah?
- RASTY** : Walaupun bukan aku yang salah.
- YUSA** : Aneh.

- DANDI** : Kurang lebihnya sama sepetim, Yus. Budak cinta.
- YUSA** : Wajar. Kalau aku bersikap seperti budak cinta karena pacarku cantik dan dia pantas mendapatkan perlakuan baik dariku. Terutama, dia adalah pacarku.
- YUSA** : Lihat Rasty dan Remon. Mereka bahkan bukan sepasang kekasih.
- DANDI** : Sudahlah.

REMON DATANG DENGAN PAKAIANNYA LUSUH, RAMBUTNYA SEDIKIT LEPEK, IA MEMBENARKAN KACAMATANYA BEBERAPA KALI.

- REMON** : Mas Dandi, Mas Yusa. Maaf, dipanggil Ibu ke belakang. Minta tolong angkat barang.

- DANDI** : Baiklah. Terima kasih, Mon.

- YUSA** : Pergi dulu, ya.

DANDI DAN YUSA AKHIRNYA KELUAR DAN MENINGGALKAN RASTY YANG MENGHAMPIRI REMON DI KURSI, DUDUK.

- RASTY** : Kamu habis dari mana, Mon?

- REMON** : Tadi dipanggil Ibu ke belakang.

- RASTY** : Kamu sudah makan?

- REMON** : Sudah.

- RASTY** : Kamu sudah cek barang?

- REMON** : Sudah.

- RASTY** : Kamu sudah cek berkas?

- REMON** : Sudah.

- RASTY** : Kamu sudah cek *e-mail*?

- REMON** : Sudah.

- RASTY** : Kamu sudah cinta padaku?
- REMON** : Tidak.
- RASTY** : Kenapa kamu tidak pernah terjebak pada pertanyaan seperti ini.
- REMON** : Dapat ditebak.
- RASTY** : Kalau begitu... kamu sudah mengerti tentang aku. Bagaimana kalau kita jadi sepasang kekasih?
- REMON** : Tidak, Rasty.
- RASTY** : Kamu selalu menolakku, Mon. Sebetulnya apa *sih* yang kurang dariku?
- REMON** : Tidak ada yang kurang darimu, Ty. Aku yang kurang banyak. Aku tidak pantas disandingkan denganmu. Kamu, kamu itu bisa dapat seseorang yang lebih baik.
- RASTY** : Menurutku, kamu yang terbaik.
- REMON** : Jangan berlebihan. Oh, ya. Kamu sudah cek stok brosur? Kita harus membuat beberapa cetakan lagi kalau kurang.
- RASTY** : Belum. Sebentar aku lihat dulu.
- REMON** : Sisa berapa, Ty?
- RASTY** : Masih ada 20 cetakan lagi, Mon. Perlu ditambah?
- REMON** : Iya. Nanti biar aku yang bawa tambahannya.
- RASTY** : Setelah ini kamu mau kemana?
- REMON** : Beristirahat.
- RASTY** : Baiklah, aku tidak akan mengganggu.
- RASTY** : Mau kubawakan kopi atau teh? Aku mau ke belakang mengambil minuman.
- REMON** : Tidak perlu. Merepotkan.

RASTY : Berarti kopi. Tunggu sebentar.

REMON : Terima kasih, Ty.

RASTY KEMUDIAN MENINGGALKAN REMON YANG SENDIRIAN DI DALAM RUANGAN TERSEBUT. KEMUDIAN LAMUNANNYA PECAH SAAT YUSA MASUK.

YUSA : Mon! Remon! Remon bangun, Mon!

REMON : Mas Yusa, kenapa?

YUSA : Sebentar, nafasku tersenggal.

REMON : Duduk dulu, Mas.

YUSA : Sebentar ya.

YUSA : Baiklah.

REMON : Ada apa, Mas?

YUSA : Aku ingin menanyakan sesuatu. Tapi kamu harus menjawabnya dengan jujur.

REMON : Baik.

TANPA MEREKA SADARI, SEORANG TAMU DENGAN PAKAIAN KOTAK-KOTAK DAN CELANA JEANS MASUK MENGHAMPIRI KEDUANYA.

TOMMY : Ada yang kenal Marnia?

REMON : Siapa...?

YUSA : Siapa?

TOMMY : Permisi, saya Tommy. Ada yang kenal Marnia? Saya sedang mencari Marnia.

YUSA : Mas Tommy, maaf. Apakah Mba Marnia datang ke sini sebagai tamu? Nanti saya coba carikan.

- TOMMY** : Kurang tahu. Saya tidak tahu dia di sini sebagai tamu atau bukan.
- YUSA** : Lalu apakah sebagai karyawan? Kamu kenal Marnia, Mon?
- REMON** : Tidak, sepertinya tidak ada karyawan bernama... Marnia.
- TOMMY** : Baiklah. kalau begitu saya permisi dulu.
- YUSA** : Eh, Mas mau kemana?
- TOMMY** : Saya mau cari Marnia, Mas.
- YUSA** : Sepertinya ada jutaan kemungkinan keberadaan Marnia ada di mana. Lebih baik Mas Tommy istirahat dulu di hotel ini sebelum melanjutkan perjalanan. Niscaya Marnia akan segera ditemukan.
- REMON** : Mas Yusa...
- TOMMY** : Baiklah. Apakah ada kolam renang?
- YUSA** : Kolam ikan juga ada.
- TOMMY** : Saya ingin berendam.
- YUSA** : Tapi tidak boleh berendam di kolam ikan.
- TOMMY** : Maksud saya di kolam renang.
- YUSA** : Oh. Baik. Silakan lewat sini, saya antarkan dulu ke bagian resepsionis.
- TOMMY** : Baik, terima kasih.
- YUSA** : Jangan diam saja. Aku antarkan tamu dulu sebentar, kamu jangan kemana-mana. Kita belum selesai bicara.
- REMON** : Iya, Mas.
Mengapa rasanya nama itu tidak asing...
- YUSA** : Mon! Kita lanjutkan pembicaraan kita.
- REMON** : Tamu yang tadi sudah diantar, Mas?

- YUSA** : Aku tadi bertemu dengan Mas Dandi, lalu akhirnya dia yang ambil alih.
- REMON** : Hmm.
- YUSA** : Aku lanjutkan. Kau kenal dengan Marnia?
- REMON** : Bukankah itu nama orang yang sedang dicari oleh tamu tadi?
- YUSA** : Maksudku, Maria. Duh kenapa mulutku ini. Nama mereka terdengar sama, eh, hanya tinggal menambah huruf 'N' sebelum huruf 'I'. oh, jadi, kau kenal Maria?
- REMON** : Maria siapa?
- YUSA** : Maria Margaretha. Jangan diam saja.
- REMON** : Kenapa Mas Yusa sampai bertanya soal hal ini kepadaku?
- YUSA** : Aku hanya butuh kamu menjawab, kenal atau tidak?
- REMON** : ...Tidak.
- YUSA** : Huh. Benaran tidak kenal?
- REMON** : Tidak, Mas.
- YUSA** : Kamu tidak berbohong?
- REMON** : Tidak.
- YUSA** : Baiklah.
- YUSA** : Syukurlah.
- REMON** : Apa yang perlu disyukuri, Mas?
- YUSA** : Kamu tahu? Aku sedang menyelidiki sebuah rumor yang sudah beredar selama 4 tahun ini.
- REMON** : Rumor apa, Mas?
- YUSA** : Ini tidak masuk akal, aku juga tidak tahu di mana mereka mendengarnya waktu itu, tapi ini berhubungan denganmu. Singkat cerita, karena kamu diangkat jadi pegawai tetap tanpa

seleksi, mereka menyebutkan kalau kamu ini disembunyikan direktur hotel atas kasus pembunuhan.

- REMON** : Lalu apa yang Mas Yusa dapatkan dari penyelidikan ini?
- YUSA** : Aku mendengar sesuatu yang besar. Belum aku buktikan kebenarannya, tapi ini bisa menjadi salah satu kunci untuk penyelidikan selanjutnya. Mereka bilang ada seorang perempuan bernama Maria—Maria Margaretha. Ia dulu punya kekasih, dan mereka saling mencintai satu sama lain. Suatu malam, tiba-tiba kekasihnya menggila dan membunuh Maria di depan warga. Lalu...
- REMON** : Apa kata mereka?
- YUSA** : Katanya, kamu... maksudku dari cerita tersebut, kamu telah membunuh pacarmu sendiri... maksudku, Maria, ia dibunuh pacarnya lalu melarikan diri.
- REMON** : Hanya itu yang mereka katakan?
- YUSA** : Laki-laki itu bertemu dengan seorang wanita yang ternyata adalah pemilik hotel di pinggiran kota. Karena wanita tersebut jatuh cinta pada pandangan pertama, akhirnya ia menyembunyikan laki-laki tersebut dan kemudian mempekerjakannya agar selalu berada di sisinya. Begitulah kira-kira hasil penyelidikan pertamaku. Terlalu dramatis.
- REMON** : Benar.
- YUSA** : Kau... tidak mungkin, kan?
- REMON** : Bagaimana... bagaimana kalau cerita itu benar? Aku telah membunuh seseorang...?
- YUSA** : Kamu... jangan bercanda. Tidak mungkin, bukan?
- REMON** : Aku hanya bertanya. Bagaimana kalau betulan?
- YUSA** : Beri aku waktu untuk berpikir... Tentu saja aku akan lapor polisi! Bagaimanapun juga itu adalah kejahanatan.

- REMON** : Baguslah.
- YUSA** : Kamu ini kenapa?
- REMON** : Tidak. Hanya membuat suasana lebih santai saja. Aku sedang bercanda.
- YUSA** : Aku tidak tahu, ternyata selera humor yang bisa kamu lontarkan adalah gaya seperti ini.
- REMON** : Kenapa memangnya, Mas?
- YUSA** : Cukup menyeramkan.
- REMON** : Setelah ini mas Yusa akan melakukan apa?
- YUSA** : Aku belum tahu. Tapi aku masih akan terus mengumpulkan bukti dan mencari kebenaran. Aku akan membasmikan satu per satu rumor yang beredar di hotel ini, terutama rumor soal pembunuhan yang melarikan diri itu—ini sudah menyangkut nama baik rekan kerja terbaikku.
- REMON** : Ada yang mengatakan bahwa rumor itu seperti air, lebih baik dibiarkan mengalir daripada ditahan. Ada beberapa hal yang semakin diancam semakin membuat mereka berpikir bahwa yang mereka ketahui adalah kebenaran. Dan lama-lama yang palsu sekali pun akan menjadi asli.
- YUSA** : Mengapa hari ini kau dan Mas Dandi penuh kata-kata motivasi.
- REMON** : Iya, Mas?
- YUSA** : Ha? Tidak.
- YUSA** : Sudah, istirahat saja. Jangan banyak melamun. Biar aku selesaikan masalah ini.

RASTY TIBA TIBA MASUK TANPA BERSUARA. HAL INI TENTU TIDAK DISADARI OLEH YUSA YANG MEMBELAKANGINYA. RASTY MEMBAWA SEGELAS KOPI DAN SATU BOTOL JUS.

- RASTY** : Masalah apa, Mas Yus?
- YUSA** : Kamu ini loh, kalau jalan bisa bersuara ngga? Kaget aku.
- RASTY** : Hehe, maaf Mas Yus.
- RASTY** : Masalah apa?
- REMON** : Terima kasih banyak, Mas Yusa. Silakan dilanjutkan pekerjaannya.
- YUSA** : Awas, Ty. (YUSA KELUAR)
- RASTY** : Ngeselin.
- RASTY** : Nih, kopi.
- REMON** : Terima kasih, Ty.
- RASTY** : Kalian berdua habis ngomongin apa?
- REMON** : Sesuatu yang tidak penting.
- RASTY** : Hmm. Baiklah.

DANDI MASUK MEMBAWA BEBERAPA BERKAS DI TANGANNYA, KEMUDIAN MENGHAMPIRI RASTY DAN REMON.

- RASTY** : Mas Dan! Sudah selesai?
- DANDI** : Sudah. Saya mau minum dong!
- RASTY** : Jangan, itu punya Remon ih.
- REMON** : Ngga apa-apa, Mas. Diminum saja.
- DANDI** : Remonnya aja ngga masalah.
- RASTY** : Tapi kan aku sengaja bawa buat kamu, Mon.
- REMON** : Sudah, tidak apa-apa. Mas Dandi lebih butuh. Aku nanti bisa ambil sendiri kalau memang ingin
- RASTY** : Sebel *deh!*

- DANDI** : Remon saja sudah kasih.
- RASTY** : Pokonya nyebelin. (RASTY KELUAR)
- DANDI** : Saya tahu Rasty terlalu kekanak-kanakan, tapi sepertinya kamu harus menghadapi masalah kali ini. Coba kamu ajak bicara Rasty, setidaknya minta maaf karena memberikan kopi untukmu pada saya.
- REMON** : Sepertinya bukan masalah besar, Mas. Tidak apa-apa.
- DANDI** : Tetap saja. Sana pergi. Bicara baik-baik.
- REMON** : Baiklah. Aku tinggal ya, Mas. (REMON KELUAR)
- DANDI** : Hmm... Memang betul, makanan atau minuman hasil rebutan dari orang lain rasanya selalu beda. Lebih enak.

YUSA DATANG TERENGAH-ENGAH KEMUDIAN SEGERA MENGHAMPIRI DANDI DENGAN TERGESA-GESA.

- YUSA** : Mas Dandi! Mas Dandi! Mas kamu sudah dengar cerita terbaru?
- DANDI** : Cerita apa?
- YUSA** : Rumor.
- DANDI** : Rumor apa?
- YUSA** : Soal... Remon... lagi...
- DANDI** : Hush.
- DANDI** : Lebih baik jangan dibicarakan di sini. Bagaimanapun juga Remon adalah rekan kerja kita. Tidak pantas kalau kita ikut membicarakan dia di belakangnya.
- YUSA** : Aku sebetulnya tidak berniat begitu. Aku bahkan sudah menanyakan hal ini padanya.
- DANDI** : Kamu menanyakan apa?

- YUSA** : Bertanya soal rumor pelaku pembunuhan itu apakah benar atau tidak.
- DANDI** : Gila. Kau bertanya bagaimana?
- YUSA** : Ya aku sampaikan dulu hasil penyelidikanku tentang Maria dan pembunuhan. Kemudian aku bertanya apakah dia mengenal Maria atau tidak.
- DANDI** : Lalu dia menjawab apa?
- YUSA** : Tidak. Dia sama sekali tidak mengenal Maria Margaretha.
- DANDI** : Kau percaya?
- YUSA** : Pada Remon? Tentu saja.
- DANDI** : Baiklah. Sebaiknya kau terus lanjutkan penyelidikanmu itu. Jangan sampai berhenti di tengah jalan.
- YUSA** : Tentu saja! Aku akan menjunjung tinggi kebaikan. Hidup kebenaran!
- DANDI** : Berisik.
- YUSA** : Ngomong-ngomong, Mas. Aku ke sini sebetulnya bukan ingin membahas soal Remon dan Maria. Ada berita baru yang aku dengar.
- DANDI** : Apa?
- YUSA** : Soal dana bantuan sosial pemerintah.
- DANDI** : Kenapa?
- YUSA** : Rumornya, pemerintah sedang memberi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan dana bantuan sosial, nominalnya hampir 10juta.
- DANDI** : Besar sekali.
- YUSA** : Iya. Lalu akhirnya banyak karyawan hotel ini yang mendaftar.

- DANDI** : Daftar? Bukan atas rekomendasi langsung?
- YUSA** : Itu dia yang membuat orang-orang semangat dan berlomba-lomba! Tidak ada hasil rekomendasi dari siapapun. Bahkan syaratnya hanya mengisi data diri saja, seperti nomor induk KTP, tanggal lahir dan nomor telfon.
- YUSA** : Kiranya sudah hampir 10 orang termasuk orang-orang bagian dapur yang ikut-ikutan daftar mencari peruntungan.
- DANDI** : Banyak juga yang ikut. Apa mereka tidak takut datanya disalahgunakan?
- YUSA** : Entahlah. Tapi Mas, rumor ini didukung dengan bukti. Jadi aku merasa ini bukan lagi rumor.
- DANDI** : Bukti apa?
- YUSA** : Ya, bukti kalau misalnya undian ini bukan tipuan!
- YUSA** : (MEMPERLIHATKAN SEBUAH KERTAS DARI SAKUNYA) Ini, coba lihat. Aku tadi ambil selebaran dari mereka.
- DANDI** : Apa ini?
- YUSA** : Ini testimoni.
- DANDI** : Konyol. Dana bansos sampai ada testimoninya di selebaran.
- YUSA** : Ini namanya untuk memperkuat bukti. Supaya orang lebih percaya, Mas.
- YUSA** : Menurut Mas Dandi ini bener apa engga?
- DANDI** : Jelas bohong lah. Penipuan ini. Mana ada dana bansos diundi sampai dicetak testimoninya untuk dijadikan bukti kalau ini benar-benar ada.
- DANDI** : Justru dengan mereka membuat hal seperti ini, akan membuktikan bahwa apa yang mereka buat itu hanya properti penipuan. Yang seperti ini memang paling mudah

untuk menipu orang-orang yang punya keterbatasan dalam memilah informasi.

- YUSA** : Memangnya betul?
- DANDI** : Kalau kamu mau mencoba jadi korban penipuan, coba saja daftar. Nanti kamu akan tahu sendiri jawabannya.
- YUSA** : Sebetulnya aku memang ingin daftar. Aku mau ajak Mas Dandi, tadinya, tapi kalo Mas Dandi gamaud, yasudah aku juga tidak perlu.
- YUSA** : (HENDAK BERBALIK, TAPI TIDAK JADI) Tapi Mas, serius ini penipuan?
- DANDI** : Itu urusanmu. Mau percaya saya atau percaya itu, bebas, yang jelas saya sudah berpendapat.
- YUSA** : Penasaran sih. Lagipula tidak ada syarat yang aneh-aneh, tidak dipungut biaya apapun, aku ngga akan rugi kalau pun ini penipuan.
- YUSA** : (MEMUTUSKAN SESUATU) Mas, nanti tolongin aku ya kalau misalnya aku kenapa-kenapa.
- YUSA** : Aku mau daftar, mau nyoba peruntungan. Siapa tahu, kalau ini program beneran aku bisa langsung nikahin Ajeng.

SESEORANG MASUK DENGAN PAKAIRAN FORMAL, MEMAKAI SETELAN JAS LENGKAP DENAN DASI. MEMBAWA TAS KULIT DAN MEMAKAI KACAMATA TIPIS.

- FERDI** : Selamat siang!
- DANDI** : Iya, selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?
- FERDI** : Tadi saya dengar, masnya lagi cari uang untuk modal nikah, ya?
- YUSA** : Iya, tapi engga buru-buru juga sih mas. Cari peruntungan aja. Bapak mau menginap di hotel?

- FERDI** : Oh, engga, Mas. Ini kartu nama saya.
- YUSA** : Sales kredit?
- FERDI** : Betul. Saya menawarkan pinjaman uang dengan cicilannya 0%. Syaratnya gampang banget, Mas!
- DANDI** : Pak, maaf, jika tidak berkepentingan silakan bicara di luar saja.
- YUSA** : Loh, mas Dandi jangan ngusir tamu.
- DANDI** : Dia katanya tidak mau menginap, bukan tamu.
- FERDI** : Gimana, mas? Tertarik untuk ambil pinjaman? Lumayan loh buat modal nikah. Daripada daftar apa itu? Bansos, ya? Pasti prosesnya lama. Belum ngurusin berkas-berkas nanti.
- DANDI** : Kok, bapak bisa tahu dia ini lagi mau daftar program bansos? Bapak nguping, ya?
- FERDI** : Eh, bukan, bukan. Saya bukannya menguping. Tadi engga sengaja aja lewat dan dengar percakapannya.
- YUSA** : Maksimal pinjamannya berapa, pak?
- DANDI** : Yusa.
- FERDI** : Oh, itu di maksimal 100 juta, mas. Boleh ini dilihat dulu brosurnya. Udah banyak banget yang pinjam pakai agen saya. Bener-bener terpercaya dan mudah, prosesnya juga cepat. Lumayan kalo mas lagi butuh uang, apalagi buat modal nikah nih bisa jadi pilihan tepat.
- YUSA** : Mas, lumayan ini.
- DANDI** : Terserah kamu, Yus.
- FERDI** : Nggak perlu ragu, mas. Ini saya juga punya testimoni. Beberapa catatan juga dari debitur-debitur terdahulu. Mas bisa pertimbangkan.

- YUSA** : Kebanyakan yang kasih testimoni karena syaratnya mudah dan proses cepat ya...
- FERDI** : Betul, mas.
- DANDI** : Memangnya syaratnya apa, pak?
- YUSA** : Mas Dandi mau pinjam juga?
- FERDI** : Ini, mas syaratnya ada dibalik brosur ini.
- YUSA** : "Mengambil foto di bawah matahari tepat pukul 12 siang", pak ini maksudnya gimana?
- FERDI** : Ya, begitu. Mas tinggal ambil foto *selfie* mas di bawah matahari tepat jam 12 siang terus nanti kirim ke e-mail saya beserta persyaratan lainnya di bawah.
- YUSA** : Lalu apa ini, "tanda tangan dengan alas daun pisang"? Pak, ini penipuan ya?
- FERDI** : Mas, jangan sembarangan bicara. Saya ini duta ekonomi kreatif loh, mas. Di luar negeri sudah banyak yang memakai persyaratan seperti ini untuk memudahkan peminjam. Mas bisa lihat buktinya di bagian brosur sebelah sini.
- YUSA** : Tapi, foto di bawah matahari dan tanda tangan beralaskan daun pisang...
- DANDI** : Besok-besok kalau kamu telat bayar bisa aja disuruh foto di bawah langit bertaburkan bintang buat denda.
- YUSA** : Syukur-syukur bukan di suruh foto di bawah rembulan dan mengucap janji suci.
- DANDI** : Gampang tuh, ambil aja pinjamannya kalau butuh. Dibanding nungguin undian bansos.
- YUSA** : Bener juga ya. Syaratnya kayak buat audisi film begini.

- FERDI** : Heh, sini brosur saya. Saya merasa dipermainkan. Padahal dari awal saya berniat membantu meringankan beban kekasih untuk modal menikah. Malah dikomentarin macem-macem.
- YUSA** : Loh, pak. Saya hanya mempertimbangkan beberapa hal, wajar kan?
- FERDI** : Engga jadi. Saya mau pergi aja. Makasih! (KELUAR)
- YUSA** : Lah? Aneh banget.
- DANDI** : Kayak kamu.
- YUSA** : Ga jelas dah, mending aku lanjut isi aja formulir bansosnya.
- REMON DAN RASTY MASUK. DANDI SEGERA MENGELAK DAN MENYAPA RASTY.
- DANDI** : Halo, Rasty!
- RASTY** : Aku masih kesel ya sama Mas Dan.
- YUSA** : Kesel kenapa, Ty? Baru saja kamu datang.
- RASTY** : Mas Yus, masa kopi yang aku bawain buat Remon malah diminum sama Mas Dan? Itu kan *effort* aku loh buat bawain minuman buat Remon.
- YUSA** : Memang begitu kelakuan Mas Dandi, Ty. Menyebalkan, ya?
- DANDI** : Kamu ngga usah ikut campur ya, Yus!
- RASTY** : Tapi karena Remon sudah minta maaf sama aku, jadi aku berniat untuk memaafkan Mas Dan.
- RASTY** : Bersyukurlah Mas Dan karena Remon punya hati sebaik ini. Coba saja kalau Mas Yus yang diposisi Remon. Yang ada sekarang kalian berdua di kantor polisi karena menyebabkan kerusuhan gara-gara segelas kopi.
- YUSA** : Sepertinya itu terlalu berlebihan.

- RASTY** : Ya, begitulah. Pokonya Mas Dan, jangan begitu lagi! Tidak apa-apa kalau Mas Dan memang ingin kopi, tapi jangan ambil punya orang lain!
- DANDI** : Bawel. Iya, Ty, iya. Maafin saya, ya?
- RASTY** : Iya.
- RASTY** : Eh, Mas Yus sedang apa?
- DANDI** : Sedang mencoba peruntungan untuk menjadi korban penipu.
- YUSA** : Eh, Mas Dandi jangan sembarangan dulu. Belum tentu ini penipuan!
- DANDI** : Ya pokonya semacam itu.
- REMON** : Mas Yusa ikut mengisi juga?
- YUSA** : Kamu tau soal ini, Mon?
- REMON** : Tau sedikit, tadi tidak sengaja lewat ke meja resepsionis. Mereka sedang membicarakan tentang ini juga, Mas.
- RASTY** : Oh, program dana bansos 10juta itu ya?
- DANDI** : Jangan-jangan kamu juga ikutan, Ty? Astaga. Tapi memang dapat ditebak.
- RASTY** : Tidak! Jangan sembarangan. Begaimanapun juga aku masih punya akal sehat.
- REMON** : Kalau tadi tidak aku tahan, kamu pasti sudah isi formulir lebih dulu dibanding Mas Yusa.
- RASTY** : Hehe. Tapi kan tidak jadi, Mon.
- DANDI** : Oh, pantes ditahan Remon.
- YUSA** : Kenapa kamu tahan, Mon? Ayo Ty, mending isi saja formulirnya, temani aku. Siapa tahu kita menang kesempatannya, kan lumayan untuk modal menikah.

- RASTY** : Modal menikah dengan siapa?
- YUSA** : Dia.
- RASTY** : Tidak, tidak. Biar saja itu jadi urusan pihak laki-laki. Aku ingin terima beres saja kalau soal modal menikah. Lagipula ya Mas Yus, ini sudah jelas penipuan. (KEPADA REMON) Iya kan, Mon?
- REMON** : Bisa jadi.
- YUSA** : Lagaknya. Sudah yakin sekali akan dinikahi. Yasudahlah, kalau begitu aku juga tidak jadi mengisi. Keburu hilang semangatku untuk menang undian. Lebih baik aku fokus pada penyelidikan.
- RASTY** : Penyelidikan apa, mas Yus?
- YUSA** : Ada deh. Rahasia.
- RASTY** : Dih, tengil!
- YUSA** : Eh, sebetulnya ini bagus kalau makin banyak orang yang membantu. Tapi sepertinya hanya kita berempat juga cukup.
- RASTY** : Apa, mas?
- YUSA** : Mas Dandi sudah tahu apa yang sedang aku lakukan, Remon juga kurang lebihnya dia mengerti. Tinggal kamu, Ty.
- RASTY** : Kenapa misterius sekali?
- YUSA** : Aku sedang menyelidiki rumor yang tersebar selama 4 tahun terakhir yang berhubungan dengan Remon. Kau tahu? Soal pembunuhan yang milarikan diri itu.
- RASTY** : Oh... ya, kira-kira tahu sedikit. Apa yang ingin mas Yus lakukan?
- YUSA** : Aku ingin mencari tahu kebenaran-kebenarannya, sehingga nanti akan menuntunku pada alasan besar mengapa rumor itu bisa muncul. Bukankah di sini Remon adalah korban dari

kebencian karyawan lain yang merasa tidak adil? Aku ingin membersihkan nama baiknya.

RASTY : Manfaatnya apa untuk mas Yus?
YUSA : Kesenangan. Aku hanya bersenang-senang untuk memecahkan rumor ini. Juga, ketenangan, untukku, untuk Remon, dan untuk pegawai hotel yang lain.

RASTY : Harapanmu besar sekali.
YUSA : Yah... begitulah hidup sebagai orang baik dan optimis.

DANDI : Telinga saya mulai lelah mendengarnya bicara.
YUSA : Kalau begitu tutup saja telingamu, mas.
DANDI : Aku tutup saja mulutmu, sini.

MASUK SEORANG TAMU PEREMPUAN DENGAN PAKAIAN NYENTRIK KHAS PENYANYI DANGDUT. IA MEMBAWA KOPER DAN BEBERAPA TAS SEHINGGA KESUSAHAN BERJALAN.

NINGSIH : Permisi! Ada yang bisa bantu saya?
DANDI : Bantuin, Yus.
YUSA : Selamat datang, Bu! Mau pesan kamar?
NINGSIH : Iya, mas. Saya mau pesan kamar yang paling besar dan fasilitas paling lengkap!
YUSA : Silakan, Bu. Saya temani ke meja resepsionis.
NINGSIH : Tapi saya mau duduk dulu, saya cape habis manggung.
RASTY : Mari, silakan. Duduk di sini dulu, Bu. saya ambilkan minum.
YUSA : Ibu...
NINGSIH : Oh, iya. Bisa ngga jangan panggil saya 'Ibu'? Saya ngga kelihatan setua itu, kan? Saya cantik loh.
YUSA : Memangnya orang cantik ngga boleh dipanggil 'Ibu'? Aneh.

- RASTY** : Masuk akal. Silakan, Mba... minumnya.
- NINGSIH** : Oh iya, bisa ngga sih kalau saya minta tolong dipesankan kamar? Nanti biar saya bisa langsung masuk aja ke kamar. Saya males berdiri di meja respionis.
- DANDI** : Bisa, Bu... Mba... nanti kami uruskan berkas-berkasnya. Minta tolong kartu identitasnya, Mba. Yus, kamu urusin dulu.
- YUSA** : Kan ada Rasty?
- DANDI** : Yusa.
- YUSA** : Iya, iya. Nanti saya kabari kalau sudah siap kamarnya, Mba. Permisi dulu.
- NINGSIH** : Makasih!
- Kalian kok diem aja? Apa ngga ada yang mau tanya saya habis dari mana dan melakukan kegiatan apa? Yaudah ngga apa-apa, saya tau kalian pasti segan sama saya, secara saya ini kelihatan kayak orang kota yang susah diajak ngobrol. Tapi *chill* aja, saya ini orangnya ramah kok, gampang dideketin. Cuma ya emang begini kan, muka-muka orang kota emang keliatan ‘mahal’ dan ‘tinggi’ gitu.
- DANDI** : Mba ke sini mau liburan, atau gimana?
- NINGSIH** : Ya, bisa disebut liburan sih. Tapi saya ke sini karena kerjaan. Saya ini penyanyi dangdut terkenal, kalian ngga tahu? Kalian wajib bergaul makannya, jangan cuma kerja terus. Kali-kali liat dunia luar, buka sosmed, liat berita. Oh iya, saya ini habis manggung di kota sebelah, kebetulan tadi lewat sini dan saya pengen istirahat dulu jadi mutusin buat sewa kamar aja. Diliat-liat juga bagus kok interiornya, hotelnya juga punya penilaian bintang 4 di aplikasi, jadi saya kesini aja.
- RASTY** : Iya Mba, itu...
- NINGSIH** : Kamu kok diam saja? Siapa nama kamu?

REMON : Remon, mba.

NINGSIH : Kamu ganteng loh, coba lebih banyak ngomong dan senyum, pasti pacar kamu sekarang ada 10.

RASTY : Satu aja dia ngga mau, mba.

NINGSIH : Gimana?

REMON : Berlebihan, mba. Terima kasih pujiannya.

NINGSIH : Kamu belum punya pacar, kan?

REMON : Belum, mba.

NINGSIH : Jadi pacar saya, mau ngga?

RASTY : Eh, sembarang!

NINGSIH : Maksudnya?

DANDI : Engga, mba. Maaf, itu tadi ada yang buang sampah sembarangan.

YUSA MASUK SAMBIL MEMBAWA BEBERAPA BERKAS TAMU.

YUSA : Mba, sudah bisa masuk kamar sekarang. Mau sekalian saya antar?

NINGSIH : Sebentar, saya belum dijawab.

YUSA : Hah? Dijawab apa?

REMON : Maaf, mba.

NINGSIH : Ditolak nih? Cewek secantik dan se'kota' ini ditolak? Yaudah, bukan masalah. Masih ada cowok lain yang bisa melihat betapa luar biasanya saya ini. Makasih ya pengalamannya, saya pergi dulu. Oh, kalau kamu nyesel nanti bisa dateng ke kamar saya. Berapa nomor kamar saya?

YUSA : Eh, 21, mba.

NINGSIH : Kamu bisa datang ke kamar 21 ya, sekalian saya ajarin sesuatu yang *ratingnya* 21 ke atas. Dadah! Mas sekalian ambilin ya barang-barang saya!

YUSA : Mari, mba. Eh, nanti cerita ya ini ada apa. Aku pergi dulu.

NINGSIH DAN YUSA KELUAR. TAPI KEMUDIAN NINGSIH KEMBALI MASUK.

NINGSIH : Remon, kamu bantu bawa barang saya, cepet! (NINGSIH KELUAR)

RASTY : Mon, jangan ih!

REMON : Ini pekerjaanku, Ty. Sudah.

DANDI : Iya, Ty. Biarkan saja, Remon juga tidak akan mungkin diapakan. Sudah pergi sana, Mon.

RASTY : Jangan pergi, Remon. Biar aku saja yang ke sana. Kalian berdua duduk dengan patuh! (RASTY KELUAR)

DANDI : Mengapa rasanya seperti dia yang lebih senior.

REMON : Sudah, Mas.

DANDI : Baiklah. Ngomong-ngomong, Mon, kamu jadi *resign*?

REMON : Tidak tahu, mas. Aku ingin pergi tapi belum tentu akan dapat pekerjaan sebagus ini lagi kedepannya.

DANDI : Betul, kau harus mempertimbangkannya. Kalau soal rumor... kamu tutup telinga rapat-rapat saja, kamu punya hak untuk tidak mendengarkan.

REMON : Iya, Mas. Tapi bagaimana pun juga karyawan lain terlihat tidak nyaman jika harus terus bekerja denganku. Aku jadi serba salah.

DANDI : Biarkan saja. Kamu cukup bekerja dengan kami, tidak perlu mempedulikan karyawan yang lain. Kalau mereka tidak mau

bekerja denganmu, masih ada saya, Yusa, dan Rasty yang maju.

REMON : Terima kasih, Mas.

DANDI : Sudah, jangan terlalu dipikirkan.

YUSA MASUK.

YUSA : Aku mendengar sesuatu yang... membingungkan.

DANDI : Apa kali ini yang kamu dengar, Yus? Padahal baru pergi sebentar, sudah dapat saja bahan gosip yang baru.

YUSA : Aku mengupingnya dengan tergesa-gesa.

REMON : Mas Yusa menguping?

YUSA : Tidak! Aku tidak sengaja... maksudku... aku tidak menguping, hanya tidak sengaja mendengar mereka bicara.

DANDI : Mereka siapa? Soal apa?

YUSA : Direktur. Balas dendam.

DANDI : Balas dendam? Atas apa? Sebentar, kau bilang 'mereka', siapa lagi selain direktur?

YUSA : Aku tidak tahu pasti, tapi mereka membahas sesuatu seperti 'menyelesaikan urusan' dan 'membayar perbuatannya atas Kak Maria'. Bukankah Maria ini adalah nama yang disebut di dalam rumor pembunuhan itu?

REMON : Aku tidak tahu. Apa benar Mas Yusa mendengar hal ini dalam pembicaraan direktur dan...

YUSA : Itu... Seperti suara Rasty... Aku pasti tidak salah dengar. Telingaku masih normal. Sangat normal. Aku hanya tidak memiliki keyakinan yang kuat.

DANDI : Rasty?

YUSA : Tapi setelah ku pikirkan, bukankah seseorang bernama Maria sangat banyak? Bisa jadi hanya kebetulan. Mereka membicarakan Maria yang berbeda. Iya, kan?

DANDI : Betul juga. Masuk akal. Tapi saya masih ingin memastikan suara yang kamu dengar itu, Yus. Direktur bicara dengan siapa? Betulan dengan Rasty?

REMON : (BURU-BURU) Aku pergi dulu.

DANDI : Kamu mau kemana, Mon?

REMON : Aku... ingin memastikan sesuatu...

RASTY MASUK DAN MENGHALANGI REMON KELUAR.

RASTY : Memastikan apa, Mon?

YUSA : Rasty? Kamu sudah mengantar tamu?

RASTY : Sudah. Kalian sedang membicarakan apa?

DANDI : Tidak. Kami sedang tidak membicarakan apa-apa. Kemari, duduk, Ty.

RASTY : Tidak usah bersandiwara lagi. Bukankah kau ingin memastikan sesuatu?

YUSA : Apa maksudnya?

RASTY : Bukankah tadi Mas Yus sudah mengatakan sesuatu tentang direktur dan seseorang? Benar, itu aku!

YUSA : (KEPADA DANDI) Tidak... mengapa Rasty terdengar galak sekali.

RASTY : Mau memastikan apa, Remon?

REMON : Kau... Rasty... Kau...

RASTY : Aku kenapa?

REMON : Tidak mungkin, bukan?

- RASTY** : Apa? Bukankah kau harus bertanya dengan jelas supaya aku bisa menjawab dengan benar? Soal mungkin atau tidak mungkin ini harus jelas dulu konteksnya.
- REMON** : Marnia.
- RASTY** : Ya?
- REMON** : Kau Marnia... Marnia Margaretha...
- RASTY** : Kau ingat nama itu?
- REMON** : Tidak mungkin, bukan?
- RASTY** : Bukannya tidak mungkin, kau hanya tidak ingin kemungkinan ini terjadi, bukan? Baiklah. Ya, aku Marina. Marina Margaretha. Lalu?
- YUSA** : Bukankah nama di Rasty Astuti?
- DANDI** : Bisa tidak kau diam saja? Apa kau tidak bisa membaca situasi? Ini sedang serius. Sangat serius.
- YUSA** : Baiklah. Kita perhatikan saja diam-diam. Kalau mereka mulai saling pukul, kita langsung pisahkan. Aku pegang Rasty, Mas Dandi pegang Remon... (DANDI MENUTUP MULUT YUSA)
- RASTY** : Bicaralah.
- REMON** : Tidak... tidak mungkin.
- RASTY** : Kalau kau hanya akan bicara soal mungkin dan tidak mungkin, percakapan ini tidak akan menarik. Katakanlah hal yang lain, aku yakin kau memiliki banyak pertanyaan. Juga ada sesuatu yang ingin kau sampaikan. Silakan, aku dengarkan dengan baik.
- REMON** : Aku tidak tahu. Apa benar ini... kau Marnia?
- RASTY** : Kalau masih tidak percaya, itu bukan urusanku. Lihat nama yang tertera di atas kartu identitas itu.

- REMON** : Astaga!
- YUSA** : Ada apa ini? Mengapa dramatis sekali. Siapa sebetulnya Marnia ini? Apa hubungannya dengan mereka berdua? (DANDI KEMBALI MENUTUP MULUTNYA)
- DANDI** : Kau ini.
- YUSA** : Mmm... Mmm...
- DANDI** : Ada apa?
- YUSA** : Aku ingat sesuatu! Bukankah tadi ada tamu yang mencari seseorang bernama Marnia? Bukankah dia? Apakah dia sedang mencari Rasty? Marnia yang dimaksud adalah Rasty?
- DANDI** : Kau ini cerewet sekali. Aku sumpal sekalian mulutmu pakai ini.
- RASTY** : Ada yang ingin kau sampaikan, Remon?
- REMON** : Aku bersalah. Maafkan aku. Aku bersalah... maafkan aku... aku bersalah... sungguh, maafkan aku...
- RASTY** : Hal luar biasa apa yang akan terjadi jika kau terus mengucapkan maaf sampai seratusribu kali di depanku? Apakah Maria akan langsung bangun? Apakah dia akan langsung berdiri di depan kita? Di sini? Tidak! Tidak ada yang berubah walau kau bersujud sampai membolongi jidatmu sendiri! Kau gila? Untuk apa meminta maaf dan mengakui kesalahanmu di depanku? Semua ini salahmu? Memang! Aku selalu menyalahkanmu, itu tidak pernah aku sangkal sebab semua terjadi memang karena kau, Danuasty!
- REMON** : Benar... kau benar... semua ini salahku... maafkan aku Marnia... maafkan aku... aku bersalah pada Maria... padamu... pada siapapun...
- RASTY** : Haa. Aku kesal sekali.

RASTY MENGELOUARKAN SEBUAH PISAU DARI DALAM PAKAIANNYA.

RASTY : Katakan.

REMON : Aku bersalah...

RASTY : Tidak. Aku ingin kau mengatakan sesuatu yang lain. Misalnya... "tusuk aku"?

REMON : Tusuk aku.

YUSA : Remon! Jangan! Rasty! kau ini kenapa? Ada apa denganmu? Apakah kau sedang dirasuki sesuatu?

DANDI : Rasty, bicaralah dengan tenang seperti tadi. Jangan pakai senjata tajam. Itu berbahaya.

RASTY : Kalian menjauh saja kalau ketakutan. Urusanku hanya dengannya. Aku tidak akan menyakiti siapapun. Aku juga tidak akan membunuhnya di sini.

YUSA : Lalu untuk apa dia menodongkan pisau saat ini? Apakah dia sedang mengancamnya? Apa sebetulnya yang ingin dia dengar, Mas? (DANDI MENUTUP MULUTNYA)

REMON : Apa yang ingin kau dengar?

RASTY : Malam itu.

REMON : Aku yang membunuhnya.

RASTY : Ceritakan semuanya tentang malam itu!

REMON : Aku yang salah, Marnia. Itu kesalahanku. Semuanya adalah salahku. Kau bunuh saja aku sekarang, aku tidak akan menyalahkannya.

RASTY : Tapi Kak Maria akan menyalahkannya.

REMON : Apa maksudmu?

RASTY : Aku ingin mendengar ceritamu. Katakan!

REMON : Ini semua salahku...

RASTY : Katakan!

REMON : Malam itu...

BLACK OUT. FLASHBACK.

LAMPU PERLAHAN MENYALA. SUASANA BERUBAH. DI ATAS PANGGUNG TERDAPAT SEPASANG KEKASIH YANG SEDANG BERJALAN MESRA.

REMON : Hari ini kamu cantik sekali, Mar.

MARIA : Kamu ini.

REMON : Serius. Oh ya, hari ini aku mau ngobrol sedikit dengan bapak.

MARIA : Mau ngobrolin apa?

REMON : Minta izin buat nikahin kamu.

MARIA : Bohong? Jangan bercandain ini ah.

REMON : Serius. Aku udah rencanain semuanya hari ini. Nanti setelah kita selesai makan di warung Mbah Tin kita pulang langsung ke rumahmu.

MARIA : Aku ngerasa seneng dulu boleh, kan? meskipun gatau nanti habis ini bakal ada apa, yang penting aku seneng sama kamu.

REMON : Cantiknya.

WARGA 1 : Ini di sini! Ini orangnya!

REMON : Eh, ada apa ini, pak?

WARGA 1 : Kalian berdua ini pasti penculik!

MARIA : Penculik apa ini maksudnya? Kalian jangan sembarangan bicara!

- WARGA 2** : Ini kalian, bukan? Di dalam foto ini ada kalian berdua sedang bersama anak laki-laki yang hilang sejak kemarin.
- REMON** : Kami baru datang lagi ke sini hari ini, pak. Terakhir kami datang itu seminggu yang lalu!
- WARGA 1** : Bohong! Ini ada buktinya. Foto kalian sudah tersebar di grup warga desa kami. Sudah pasti ini kalian! Di mana anak laki-laki itu?
- REMON** : Pak, kami betulan tidak ada hubungannya dengan ini.
- WARGA 2** : Bukti sudah terpampang jelas masih mau mengelak? Cepat beri tahu di mana anak itu!
- MARIA** : Jangan main tangan! Pak, tolong jangan asal menuduh seperti ini.
- WARGA 1** : Kami tidak menuduh, sudah jelas ada fotonya masih saja tidak mengaku!
- WARGA 2** : Sudah, lebih baik kita seret saja ke depan rumah kepala desa! Biar sama-sama diberi hukuman!
- REMON** : Pak, tolong, pak. Jangan semena-mena seperti ini! Kami bisa membuktikan kalau kami tidak bersalah.
- MARIA** : Betul, pak. Kami juga punya hak untuk membantah dan membuktikan kalau kami tidak bersalah!
- WARGA 2** : Anak itu sampai sekarang belum ketemu. Dalam foto ini terakhir kalian yang berinteraksi dengannya. Bukanakah kalian yang tahu dia berada di mana?
- REMON** : Saya coba lihat lagi fotonya.
- MARIA** : Baiklah. Aku ingat, kami memang bertemu dengan anak itu.
- WARGA 1** : Sudah mengaku salah!

- MARIA** : Tidak, dengarkan dulu. Kami bertemu di jalan sebelum kami pergi ke warung Mbah Tin. Dia ingin membeli sesuatu tapi uangnya kurang. Akhirnya kami membelikan apa yang dia inginkan. Setelah itu dia pergi dan kami makan di warung. Kami tidak pernah bertemu lagi dengannya. Itu sudah seminggu yang lalu!
- WARGA 2** : Kalian ini benar-benar pandai mengelak! Foto ini baru dikirim semalam sejak anak itu menghilang.
- REMON** : Waktu kami bertemu memang lebih dulu, tetapi foto itu dikirim kemarin atau minggu depan itu bisa dilakukan kapan saja. Apakah kalian langsung mempercayai hal ini?
- WARGA 1** : Tentu saja! yang memberikan foto ini adalah orang kepercayaan kami, jadi pasti bukan informasi yang salah.
- WARGA 2** : Lebih baik kita segera menahan mereka dan menyerahkan kepada kepala desa. Mereka sama sekali tidak mau mengakui kesalahan, harus segera dihukum!
- MARIA** : Baiklah, tunggu, tunggu! Beri kami satu kesempatan terakhir untuk membela diri. Kami tidak akan melarikan diri atau memaksa untuk dibebaskan, tapi dengan satu syarat.
- REMON** : Kamu ingin melakukan apa, Mar?
- MARIA** : Percaya padaku... Aku ingin kalian membiarkan dia untuk pergi mencari saksi dan membawa bukti bahwa kami tidak bersalah. Kalian bisa membawaku pergi sebagai jaminan.
- REMON** : Mar?
- MARIA** : Tidak apa-apa, Mon. Mereka semua warga biasa, desa ini juga kecil, tidak mungkin terjadi apa-apa.
- REMON** : Tapi... justru karena desa ini kecil...
- WARGA 1** : Sudahlah! Ayo, kita bawa perempuan ini ke rumah kepala desa. Kau, kuberi waktu sampai nanti malam, kalau sampai tidak membawa bukti apa-apa akan tahu sendiri akibatnya!

- REMON** : Tunggu aku, Mar.
- MARIA** : Pergilah! (REMON KELUAR)
- WARGA 2** : Apa selanjutnya?
- WARGA 1** : Biar aku panggilkan yang lain ke sini.
- WARGA 3** : Tidak perlu! Kami sudah di sini!
- WARGA 2** : Syukurlah! Kalian sudah menemukan anak itu?
- WARGA 3** : Gani? Belum, sampai sekarang ibu-ibu masih mencarinya ke seluruh desa, bahkan sampai desa sebelah. Tapi belum ada kabar apa-apa.
- WARGA 1** : Sepertinya penculik itu pintar sekali menyembunyikan korban.
- WARGA 3** : Apakah dia pelakunya?
- WARGA 2** : Benar, dia sama dengan yang ada di foto.
- WARGA 3** : Di mana kamu menyembunyikan Gani? Di mana kamu menyembunyikan anak itu hah?
- WARGA 1** : Tenang dulu!
- WARGA 2** : Lihat, ada foto baru yang dikirim! Ini sudut pandang yang lebih jelas. Wajah mereka terlihat di sini... benar-benar mirip!
- WARGA 3** : Sudah hampir gelap hari ini, anak itu pasti belum makan dari kemarin. Kasihan sekali. Kau tega. Dasar perempuan iblis!
- WARGA 2** : Kami sudah mendesaknya, tetapi dia tetap saja tidak mengaku. Ia malah menyuruh kekasihnya pergi untuk mencari bukti kalau mereka tidak bersalah!
- WARGA 3** : Kekasihnya pergi? Bukankah itu hanya alasan untuk memanggil polisi datang dan membuat gaduh desa ini?

- MARIA** : TIDAK! Aku benar-benar menyuruhnya mencari bukti, bukan memanggil polisi. Kami sama sekali tidak takut karena tidak salah!
- WARGA 3** : Berani sekali. Baiklah, kita lihat sampai mana kau akan bertahan untuk tidak mengatakan yang sebenarnya. Di bawah tekanan, semua orang pasti akan merasa terancam dan mengatakan kejujuran. Sudah! Pegangi dia, jangan sampai berontak! Dia sudah terbukti bersalah!
- WARGA 1** : Tunggu, bukankah kita harus menunggu kepala desa?
- WARGA 3** : Dia masih dalam perjalanan dari luar. Aku yakin apapun yang kita lakukan kalau dia terbukti salah, kepala desa pasti akan memuji kita. Dia pasti setuju atas apa yang kita lakukan.
- WARGA 1** : Baiklah, lakukan saja!
- WARGA 3** : Ayo! Pukul! Ikat saja! jangan lupa tangannya! Kakinya jangan sampai lepas! Jangan berhenti sampai dia mengaku!

REMON MASUK BERSAMA MBAH TIN DAN KEPALA DESA.

- REMON** : BERHENTI! Tolong berhenti! Mengapa kalian bermain hakim sendiri? Bukankah kalian berjanji untuk membawanya ke rumah kepala desa dan hanya menahannya? Tidakkah ini penyiksaan?
- KADES** : Ada apa ini? Mengapa jadi seperti ini?
- WARGA 2** : Foto yang baru saja dikirim di grup... Memiliki sudut pandang yang lebih jelas dari pelaku penculikan. Bukankah ini benar-benar terbukti kesalahannya?
- WARGA 3** : Benar! Kami hanya mendesaknya untuk segera mengakui kesalahannya, dan menanyakan keberadaan Gani!
- REMON** : Maria... maafkan aku... bangunlah... maaf aku terlambat...

- MARIA** : Aku masih di sini, Mon. Tidak apa-apa, kau tidak terlambat.
- KADES** : Apakah dia sudah mengakui kesalahannya?
- WARGA 1** : Tidak sama sekali. Sampai bapak datang dia tidak bicara sepatah kata pun.
- REMON** : Itu karena kami tidak bersalah! Apakah kalian langsung percaya pada sebuah foto yang tidak jelas konteksnya? Kalian hanya menyimpulkan mentah-mentah! Kalian hanya percaya pada apa yang ingin kalian percayai. Mbah, kau ingat kapan terakhir kali kami ke sini untuk makan di warung mbah?
- MBAH TIN** : Itu....Aku lupa...
- REMON** : Mbah...?
- MBAH TIN** : Maafkan aku... aku sudah sering lupa sesuatu. ada hal-hal yang tidak bisa aku ingat...
- REMON** : Mbah, kami terakhir kali makan di warung pada minggu lalu. Baru datang ke sini hari ini. Selama seminggu terakhir kami tidak pernah datang sama sekali. Mbah tidak ingat?
- MBAH TIN** : Maafkan aku... kepala ku sakit... aku tidak ingat...
- REMON** : MBAH!
- KADES** : Sudah, jangan berteriak pada orang tua. Mbah Tin, tidak apa-apa kalau tidak ingat jangan dipaksakan. Kalian ini warga desa sebelah, termasuk orang asing di desa kami. Wajar kalau kami curiga atas kedatangan kalian. Juga di sini, ada foto yang menunjukan kalian bersama dengan anak desa kami yang hilang sampai sekarang. Bukankah wajar jika kami menaruh curiga? Anggap saja kami sedang melakukan introgasi.
- REMON** : Introgasi? Bukankah ini keterlaluan? Ini namanya penyiksaan! Lihat, nafasnya sampai lemah, badannya lebam,

bahkan sudah tidak bisa membuka mata! Maria... bertahanlah... kalian benar-benar tidak seperti manusia.

- KADES** : Bagaimanapun juga... bukti sudah jelas, foto yang kami pegang memang benaran kalian. Lalu, tidak ada saksi yang bisa membuktikan kalau kalian tidak bersalah. Jadi kita putuskan saja kalau kalian memang harus dihukum. Tapi sebelum itu, kalian harus memberi tahu kami di mana kau menyembunyikan anak itu?
- REMON** : Tidak... Maria! Bangunlah! Tolong, dia berhenti bernafas! Denyutnya hilang... Maria... Maria bangunlah...
- KADES** : Maria?
- WARGA 1** : Itu nama perempuan itu, pak.
- WARGA 3** : Jangan bersandiwara lagi! Kami hanya memukulnya sedikit, tidak mungkin sampai menyebabkan kehilangan nyawa!
- KADES** : Sebentar, biar ku lihat... Astaga!
- WARGA 2** : Kenapa, pak?
- KADES** : Apakah... dia Maria Margaretha?
- REMON** : Benar... Mar... bangun, Mar...
- KADES** : Astaga!
- WARGA 3** : Ada apa, pak?
- KADES** : Dia adalah anak kepala desa sebelah...
- WARGA 2** : Tidak mungkin...
- WARGA 1** : Apakah kita akan mendapat nasib sial setelah ini? Kalau sampai diketahui anak kepala desa itu meninggal di desa ini...
- WARGA 2** : Kita akan dipenjara.

WARGA 3 : Tidak... kita semua bisa dikuburnya hidup-hidup!

REMON : MARIA!

KADES : KAU MEMBUNUHNYA!

WARGA 2 : Apa maksudnya?

KADES : Dia telah membunuhnya! Ia membunuh kekasihnya sendiri di desa kita! Dia pembunuh!

WARGA 1 : Dasar pembunuh!

WARGA 2 : Kau sudah membunuhnya!

WARGA 3 : Jahat sekali, kau pembunuh!

REMON : TIDAK!

BLACK OUT.

PANGGUNG KEMBALI SEPERTI SEMULA, DI HOTEL.

YUSA : Wow! (DANDI MENUTUP MULUTNYA)

REMON : Pada akhirnya, berita yang tersebar adalah aku yang membunuh Maria.

RASTY : Lalu di mana anak itu?

REMON : Dia pergi bersama kerabatnya ke desa lain untuk berkunjung. Sayangnya, karena keterbatasan alat komunikasi kabar itu tidak sampai kepada keluarganya di desa, dan menganggap bahwa anak mereka hilang. Melihat kami yang pernah berinteraksi dengan anak itu pun akhirnya menimbulkan kesimpulan yang janggal. Sampai akhirnya berakibat seperti itu...

YUSA : Ini cukup dramatis,Mas. Aku sedih sekali. Mengapa ada orang jahat seperti itu? Bisa-bisanya melimpahkan sebuah kesalahan pada orang yang salah, Remon juga korban... (TERSEDU-SEDU)

DANDI : Kenapa sumpalannya sudah terlepas.

RASTY : Baiklah. Aku beri tahu sesuatu.

SESEORANG MASUK. DI BELAKANGNYA SEORANG WANITA TUA MENGIKUTI.

RASTY : Adik sepupuku. Adik Maria juga, dia yang paling muda, namanya Nilam.

YUSA : Bukankah dia direktur hotel ini? Mengapa bisa jadi adiknya Rasty?

DANDI : Ceritanya belum berakhir, Yus. Kau tutup mulut sendiri saja, saya sudah lelah.

NILAM : Halo, Mon! Aku kasih tahu sesuatu. Sebetulnya aku memang sengaja membawamu ke hotel ini. Termasuk langsung mempekerjakanmu, itu memang sudah menjadi sebuah rencana. Rasty yang mengatur.

REMON : Aku belum mengerti.

NILAM : Rasty dia, adalah direktur sebenarnya. Aku di sini hanya membantu urusan keluarga. Bagaimana pun juga Maria adalah keluargaku. Jadi aku setuju untuk berpura-pura menjadi direktur dan membiarkanmu dalam pengawasan yang dekat.

YUSA : RASTY DIREKTUR HOTEL?

DANDI : Astaga.

RASTY : Aku sengaja mempekerjakanmu di sini. Agar lebih mudah diawasi. Tidak, bukan aku tidak percaya atau ingin membunuhmu dengan tanganku sendiri. Aku hanya ingin mendengar ceritamu, karena aku sudah mendengar cerita dari Mbah Tin.

REMON : Jadi, apa maksudnya?

- RASTY** : Aku bermaksud melindungimu. Aku takut kepala desa atau warga desa itu mencarimu, lalu kau akan terbunuh di tangan mereka. Aku ingin membawa ini ke ranah hukum.
- REMON** : Aku... tidak...
- RASTY** : Kau tahu? Sekarang mungkin hukum sudah lebih baik daripada 4 tahun yang lalu. Aku ingin membersihkan namamu... juga menenangkan roh Maria di atas sana.
- REMON** : Bagaimana...?
- RASTY** : Nilam.
- NILAM** : Baik. (NILAM KELUAR)
- RASTY** : Aku minta maaf.
- REMON** : Tidak... aku minta maaf...
- RASTY** : Sudahlah. Aku anggap kita sudah berdamai. Berdirilah! Mas Dan, Mas Yus!
- YUSA** : Hah? Apa? Kau bicara dengan Mas Dandi saja, aku belum bisa mencerna semua kejadian tadi.
- DANDI** : Aku sudah berusaha menutup mulutnya tapi tetap tidak berhasil. Maafkan kami juga ya, Ty... eh, Marnia?
- YUSA** : Bukankah dia ini Bu Direktur?
- DANDI** : Benar juga. Bu Direktur...
- RASTY** : Rasty saja, Mas! Kita memang kenal karena Rasty 'kan?
- DANDI** : Baiklah... Apapun itu...
- RASTY** : Terima kasih, Mas Dan! Mas Yus, terima kasih banyak ya? Maaf kalau selalu merepotkan. Semoga setelah ini kalian semakin bekerja keras dan bisa bekerja lebih lama di hotel ini.
- DANDI** : Tentu saja. Kami akan bekerja dengan baik.
- YUSA** : Apakah maksudnya setelah ini gaji kita bisa naik, Mas?

DANDI : Mulutmu ini *duh* kalo bisa saya cium biar berhenti, mau?

YUSA : Mas, astaga! Aku masih normal! Aku punya pacar perempuan! Baiklah aku diam.

NILAM MASUK MEMBAWA MBAH TIN YANG SUDAH SEMAKIN TUA.

REMON : Mbah Tin? Ini betulan Mbah?

MBAH TIN : Mon, maafkan Mbah ya...

REMON : Mbah Tin masih ingat aku, mbah? Mbah sehat?

MBAH TIN : Mbah selalu sehat, Mon. Maafkan mbah tidak memiliki keberanian untuk membelamu waktu itu. Maaf atas kematian Maria yang tidak adil... maafkan mbah ya...

REMON : Tidak, mbah... maafkan aku sudah membuat mbah dalam posisi sulit. Aku senang mbah masih sehat sampai sekarang. Terima kasih... terima kasih...

RASTY : Kali ini kebenaran harus benar. Bagaimanapun juga, tidak ada bangkai yang tidak tercium baunya. Kita harus mengungkap kebenaran atas kematian Maria.

REMON : Mbah mau membantu?

MBAH TIN : Dengan senang hati, Mon... Dengan senang hati.

REMON, RASTY DAN MBAH TIN KELUAR. DI RUANGAN HANYA ADA DANDI DAN YUSA YANG MENCoba UNTUK MEMAHAMI. NILAM HENDAK PERGI.

YUSA : Bu Direktur!

NILAM : Panggil Nilam saja. Direkturnya kan Mba Rasty.

YUSA : Benar juga. Kalau begitu... Nilam...

NILAM : Apa?

YUSA : Jadi siapa yang menyebarkan rumor tentang Remon itu?

- NILAM** : Rumor yang mana?
- YUSA** : Remon adalah pembunuh yang mlarikan diri. Bukankah itu tetap sebuah kebohongan? Remon terbukti tidak bersalah.
- NILAM** : Aku tidak tahu siapa yang membuat rumor itu. Tapi... aku tahu siapa yang membuat rumor lain.
- YUSA** : Rumor yang mana?
- NILAM** : Direktur yang jatuh cinta pada pandangan pertama.
- YUSA** : Kau?
- NILAM** : Sudah jangan dibahas. Biar jadi rahasia kecil di antara kita! Aku pergi dulu. Kalian, lanjutkan bekerja. Aku masih tetap bekerja di sini sampai Mba Rasty selesai dengan urusannya.
- YUSA** : Astaga... kepalaku pusing.
- DANDI** : Otak kosongmu itu biasanya tidak pernah dipakai. Ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini akhirnya pasti akan meledak. Tidak heran.
- YUSA** : Mas Dandi mulutnya jahat banget!
- DANDI** : Sudah. Kita kembali bekerja saja.
- YUSA** : Eh, jangan-jangan selama ini Mas Dandi juga sedang menyamar ya? Mas sedang menyembunyikan apa?
- DANDI** : Apasih, Yus?
- YUSA** : Aku jadi tidak percaya dengan siapa-siapa lagi, Mas.
- DANDI** : Terlalu banyak berpikir.
- YUSA** : Serius. Mas Dandi mata-mata? Sedang dalam misi apa?
- DANDI** : Awas. Saya mau makan.
- YUSA** : Mas.
- DANDI** : Jangan ikutin saya.

YUSA : Mas.

DANDI : Saya tidak mau bicara, Yus.

YUSA : Mas Dandi mata-mata juga kan pasti?

DANDI : Terserah.

YUSA : Berarti benar.

BLACK OUT.

SELESAI.



4.2 Kesimpulan

Naskah lakon “Pegawai Hotel Koplak” ini berasal dari gagasan penulis mengenai kekhawatiran dampak *hoax* atau berita palsu yang bisa mengubah masyarakat. Baik apabila dampak yang muncul adalah sebuah kemajuan dan kesejahteraan umum, jika yang muncul setelah berita palsu atau *hoax* adalah kerusakan dan ketidakadilan maka perlu ada pencegahan. Melalui naskah ini juga penulis ingin memperlihatkan bagaimana gambaran dari dampak sebuah *hoax* atau berita palsu terhadap pengambilan keputusan di masyarakat.

Penulis memilih realisme sebagai gaya yang digunakan dalam naskah lakon ini dengan tujuan mempermudah pembaca/penonton dalam memahami karya. Naskah lakon realis akan berfokus pada representasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam prosesnya penulis menggunakan teori representasi yang digagas oleh Stuart Hall. Namun dalam penerapannya, penulis membuat teori ini lebih sederhana dan sesuai dengan apa yang dipahami penulis selama proses penulisan berlangsung.

4.3 Saran

Penulis telah berusaha menyelesaikan karya ini dengan semaksimal mungkin, melewati setiap proses dengan sebaik-baiknya, dan mengharapkan sebuah hasil yang membanggakan. Penulis tidak

menyanggah apabila disebutkan bahwa dalam hasil tulisan ini terdapat banyak kekurangan, baik dalam karya tulis skripsi maupun naskah lakon. Meskipun begitu penulis berharap semoga karya tulis ini mampu memberikan manfaat dan dijadikan referensi untuk karya-karya selanjutnya.

